

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM SASTRA LISAN MADIHIN

Siti Faridah

Email: sitifaridah@uay.ac.id

Universitas Achmad Yani Banjarmasin

Abstract

The purpose of the research is to describe the violation of politeness principles in oral literature madihin. The approach of the research is descriptive qualitative. The data were the fragments of humor discourse of madihin. The source of the data is oral literature madihin. The data collection used record, observation and taking notes method. The data analysis used normative method. The validity of data used in this research is source triangulation. The informal method was used to describe the results of the research. The results show that the oral literature madihin contains the violation of politeness principles. They are tact maxim, generosity maxim, modesty maxim, approbation maxim, agreement maxim and sympathy maxim. In conclusion, there are some violations of politeness principles in oral literature madihin.

keywords: violation of politeness principle, oral literature, madihin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra lisan *madihin*. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa penggalan wacana humor sastra lisan *madihin*. Sumber data penelitian ini adalah sastra lisan *madihin*. Pengumpulan data penelitian ini digunakan metode rekam, simak dan catat. Analisis data dilakukan menggunakan metode normatif. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik pemaparan hasil penelitian digunakan metode informal. Hasil penelitian ini adalah dalam tuturan sastra lisan *madihin* mengandung pelanggaran prinsip kesantunan terdiri dari bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian. Simpulan penelitian ini adalah bahwa dalam tuturan sastra lisan *madihin* terdapat pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan.

kata kunci: pelanggaran prinsip kesantunan, sastra lisan, *madihin*.

PENDAHULUAN

Salah satu sastra lisan daerah Banjar yang cukup dikenal di Kalimantan Selatan adalah sastra lisan *madihin*. *Madihin* berasal dari kata 'madah' dalam bahasa Arab yang berarti 'nasihat', tapi bisa juga berarti "pujian" adalah sebuah genre puisi dari suku Banjar. Puisi rakyat anonim bergenre *madihin* ini cuma ada di kalangan suku Banjar di Kalimantan Selatan. Sastra lisan *madihin* adalah pembacaan puisi atau prosa dalam bahasa Banjar diiringi pukulan rebana. Puisi yang dibacakan biasanya diciptakan spontan dan bertema humor, pembangunan, kemasyarakatan, nasihat (Zaidan et. al, 2000). Sastra lisan *madihin* dituturkan atau dibawakan oleh seniman *madihan*

yang disebut dengan 'pemadihinan'. Salah satu *pemadihinan* yang terkenal bernama John Tralala. Adapun seniman *madihin* (pemadihinan) di daerah Kalimantan Selatan selain John Tralala adalah Hendra, Mat Nyarang dan Masnah pasangan pamadihinan yang paling senior di kota Martapura, Rasyidi dan Rohana di Tanjung, Imberan dan Timah di Amuntai, Nafiah dan Mastura di Kandangan, Khair dan Nurmah di Kandangan, Utuh Syahiban di Banjarmasin, Syahrani di Banjarmasin, dan Sudirman di Banjarbaru.

Dalam pertunjukkan sastra lisan *madihin* diiringi dengan sebuah alat musik tradisional dikenal oleh masyarakat etnik Banjar dengan sebutan 'tarbang' atau 'Rebana'. Tarbang atau rebana adalah alat

Madihin saya ini, madihin asli
Kalau tidak percaya, silahkan
mendengarkan
Kini saya membawakan buatan
sendiri

Dengan judul berbakti dengan orang
tua laki-laki

Mamasang Tabi:

Terima kasih saya ucapkan
Atas sambutan hadirin semuanya
Kalau saya salah, jangan
dertawakan
Maklumlah saya baru coba-coba

Selamat datang hadirin yang
terhormat
Kuucapkan salam supaya semua selamat
Tersenyum dulu itu sebagai syarat
Supaya selamat dunia dan akhirat

Baik yang di belakang atau di depan
Baik yang bujang atau yang sudah
mempunyai anak
Baik yang beringusan atau yang
berliuran
Baik yang berdiri atau yang duduk

Manguran (penyampaian ide)

Ayah: Oh anakku si belahan hati
Bagaimana kalau ayahmu beristri
lagi?
Apakah kamu akan menyetujui?
Serta akan memiliki ibu tiri?

Anak: Tentu saja, saya akan mengadili
Tega sekali ayah sebagai seorang
suami
Kalau perlu, ayah akan saya jauhi
Karena calon istri ayah saya ambil
sebagai istri

ayah: Oh anakku kamu berani sekali
Tidak takutkah kamu di akhirat
Kalau saya tahu kelakuan kamu begini
Sudah dari dulu kamu saya marahi

anak: Ya, ayah marah sekali

Bukan maksud saya hendak
menentang

Karena terpaksa saya menjadi berani
Mohon dimaafkan dan juga diampuni

anak: Oh ayahku, sangar sekali
Bila marah mata ayah cengang sekali
Saya tidak berani bila ayah memarahi
Mulut berbunyi, kaki tangan pun
beraksi

ayah: Kalau memang zaman sudah
berganti

Ingin rasanya saya beristri lagi
mau yang cantik atau yang pernah
bersuami?

Cukup pengalamannya, tidak usah
diajari?

Penutup

Di stop dahulu saya bermain madihin
Pusing kepala berbicara tidak keruan
ingin rasanya saya lari sendirian
Biar berdiam anda/hadirin tertawa

Terima kasih saya sampaikan
Atas perhatian sampai di akhir
Cukup sekian saya memberitahukan
Agar jangan salah dalam menerapkan

Cukup berhenti cukup pula berhenti
Karena saya sudah sangat lelah
Bersimbah peluh, mulut sudah keluar
liur

Kepada hadirin mohon bertepuk
tangan

Sastra Lisan

Sastra lisan di masyarakat
Banjar Kalimantan Selatan banyak
ragamnya terutama puisi lama. Puisi
lama itu antara lain mantera,
karmina, pantun, peribahasa,
ungkapan tradisional, capatian atau
cucupatian (teka-teki), mahalabihi,
dan lain-lain. Sastra lisan yang masih
bertahan sampai sekarang adalah
mantera, pantun, teka-teki, dan

mahalabiu, sedangkan syair, peribahasa, dan ungkapan Banjar hanya dapat dibaca di museum, perpustakaan, atau toko buku sebagai sastra tulis. Semi (Agus et al 2013:2) menyatakan bahwa sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada. Bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih dijumpai juga, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik, bahkan pada saat sekarangpun masih dijumpai tradisi lisan terutama digelar dalam upacara-upacara adat.

Penelitian sastra lisan sangat membutuhkan kecermatan dan ketelitian. Sastra lisan kadang-kadang ada yang murni dan ada juga yang tidak murni. Adapun sastra lisan murni itu berupa dongeng, legenda, mite, atau cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Selain itu, sastra lisan yang tidak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan di masyarakat. Sastra lisan yang berbaur ini hanya berupa penggalan cerita sakral. Penggalan cerita sakral ini berasal dari tradisi leluhur yang tidak utuh (Endraswara (2011:150). Pendapat lain yang berkaitan dengan sastra lisan dinyatakan oleh Indriyani (2014). Ia menegaskan bahwa sastra lisan merupakan sebuah pertunjukkan dengan cara pelafalan atau penyampaian sebuah teks secara lisan oleh seseorang. Selain itu, Indriyani (2014) berpendapat bahwa dalam pertunjukannya sastra lisan disampaikan dalam bentuk lisan yang sudah utuh, lengkap dan didukung

pengalaman sebelumnya sehingga dapat mendukung kelancaran dalam menyampaikan sastra lisan di hadapan penonton. Sastra lisan merupakan bagian dari folklor milik bersama masyarakat, muncul dan berkembang di suatu tempat tertentu, dan diturunkan secara informal. Sastra yang bersifatnya lisan, komunal, dan informal mengakibatkan keaslian sastra lisan sukar untuk dapat dipertahankan dalam jangka masa yang lama. Perubahan-perubahan sastra lisan ini tidak dapat dihindari sejalan dengan perubahan waktu.

Sastra lisan *madihin* pada awalnya berfungsi menghibur raja-raja atau pejabat. Tuturan sastra lisan *madihin* berisi pujian-pujian sang raja dan pejabat istana. Kemudian berkembang menjadi hiburan bagi rakyat pada acara tertentu seperti mengisi hiburan sehabis panen, perkawinan, sunatan dan lain-lain. Dalam perkembangan berikutnya fungsi sastra lisan *madihin* adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pengisi acara tertentu seperti, perkawinan, khitanan, peringatan hari-hari besar dan Nasional, 17 Agustsus, dan lain-lain. Selain itu, sastra lisan *madihin* Banjar ini berfungsi sebagai sarana pendidikan, sarana dakwah, dan sebagai alat kontrol sosial.

Pragmatik

Pragmatik retorika interpersonal membutuhkan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan membutuhkan sejumlah bidal yakni, bidal kebijaksanaan, bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, bidal kesimpatian. Pragmatik adalah ilmu cabang yang

mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2011:4). Dalam berkomunikasi seseorang harus memperhatikan aspek-aspek pragmatis berbahasa. Dalam tuturan wajar, penutur dan mitra tutur diharapkan mentaati kaidah-kaidah pragmatis sehingga tercipta komunikasi yang kooperatif. Dalam konteks tertentu tidak semua penutur dapat mengungkapkan maksud dengan bahasa yang santun dan kaidah pragmatis dilanggar sehingga terjadilah pelanggaran prinsip kesantunan.

Prinsip Kesantunan

Ketika terjadi proses komunikasi, tidak selalu berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual adakalanya non-tekstual. Untuk masalah-masalah yang sifatnya interpersonal digunakan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama, dan sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yaitu bidal kesantunan. "Pengertian bidal kesantunan dapat dikatakan sebagai seperangkat aturan yang bersifat sosial, estetis dan moral yang ditaati manusia dalam percakapan atau tindak tutur (Wijana dan Rohmadi, 2011:53).

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Alasan dicituskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk

melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama (Rustono 1999:61). Setiap bidal prinsip kesantunan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesantunan suatu tuturan (Leech, 1983). Tingkatan kesantunan itu menyangkut apakah suatu tuturan lebih santun, santun, atau kurang santun Rustono (dalam Wibawa dan Rahayu, 2012). Prinsip kesantunan disebut juga prinsip kesopanan.

Sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), yaitu prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah bidal yaitu bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*simpathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yaitu diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Leech (dalam Rustono 1998:71) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut.

- 1) Bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*)
 - (a) Minimalkan biaya kepada pihak lain!
 - (b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
- 2) Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*)
 - (a) Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri!

(b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

3) Bidal keperkenanan (*approbation maxim*)

(a) Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!

(b) Maksimalkan pujian kepada pihak lain!

4) Bidal kerendahhatian (*modesty maxim*)

(a) Minimalkan pujian kepada diri sendiri!

(b) Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!

5) Bidal kesetujuan (*agreement maxim*)

(a) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!

(b) Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!

6) Bidal kesimpatian (*sympathy maxim*)

(a) Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!

(b) Maksimalkan simpatai antara diri sendiri dan pihak lain!

Bidal Ketimbangrasaan (Tact Maxim)

Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Leech (dalam Rustono 1999:71) mengatakan bahwa bidal ketimbangrasaan ini lazim diungkapkan dengan tuturan impositif dan tuturan komisif.

Bidal Kemurahhatian (Generosity Maxim)

Rustono (1998:74) menyatakan bahwa nasihat yang dikemukakan di dalam bidal kemurahhatian adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapat

keuntungan yang sebesar-besarnya sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Tuturan yang biasanya mengungkapkan bidal kemurahhatian ini adalah tuturan evaluatif dan tuturan asertif (Leech 1993:132).

Bidal Keperkenanan (Approbation Maxim)

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Leech (dalam Rustono 1998:75) berpendapat bahwa sebagaimana halnya dengan tuturan kemurahhatian, tuturan yang lazim digunakan selaras dengan bidal keperkenanan ini adalah tuturan ekspresif dan asertif.

Bidal Kesetujuan (Agreement Maxim)

Rustono (1998:77) mengemukakan bahwa bidal kesetujuan adalah bidal di dalam prinsip kesantunan yang memberikan petunjuk untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Bidal Kesimpatian (Sympathy Maxim)

Bidal ini menyarankan kepada penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain merupakan petunjuk bidal kesimpatian. Jika penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara

dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Jika sebaliknya, penutur itu melanggar prinsip ini (Rustono 1998:78).

Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Pelanggaran prinsip kesantunan terjadi apabila peserta percakapan Pelanggaran terhadap bidal permufakatan itu sebagai akibat salah seorang partisipan tutur tidak mematuhi prinsip-prinsip yang dianjurkan dalam bidal permufakatan, yaitu meminimalkan kecocokan antara penutur dengan lawan tutur dan memaksimalkan ketidakcocokan antara penutur dengan lawan tutur (Wijana dan Rohmadi, 2009: 56). Pelanggaran Prinsip Kesantunan merupakan suatu bentuk tuturan yang tidak mematuhi prinsip kesantunan dalam pertuturan yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur, dengan melihat konteks situasi pada saat berkomunikasi.

Tidak semua teori atau prinsip kesantunan diterapkan di dalam penelitian pragmatik. Prinsip kesantunan Leech dipilih untuk digunakan dalam pembahasan masalah kesantunan dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan yang berisi bidal-bidal dan dijabarkan ke dalam sub-subbidal itu mudah diterapkan untuk mengidentifikasi kesantunan atau kekurangantunan suatu tuturan. Pelanggaran bidal prinsip kesantunan menjadi indikator kekurangantunan suatu tuturan. Sebaliknya, pematuhan bidal-bidal itu merupakan indikator kesantunan suatu tuturan (Rustono 1998:79-80).

Penelitian terkait prinsip kesantunan dan pelanggaran bidal-bidal kesantunan telah diteliti dalam

berbagai konteks. Penelitian itu antara lain, analisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara OVJ (Ariani, 2010), analisis respons verbal peserta didik terhadap jenis, fungsi, dan kesantunan tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran, (Ratnawati, 2012), analisis jenis dan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom 'Sing Lucu pada majalah Panjebur Semangat' (Mukaromah, 2013), analisis bentuk tindak kesantunan komisif pada pedagang di pasar tradisional Ngawi, dan skala kesantunan komisif pada pedagang di pasar tradisional Ngawi (Arismawati, 2014), analisis pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan serta implikatur dalam novel 'Komedi Manusia Setengah Salmo Karya Raditya Dika' (Kamariah, 2015), analisis wujud kesantunan, dimensi tuturan, praktik kesantunan bertutur, alasan pejabat negara bertutur, dan keterkaitan keempat hal tersebut dengan representasi ideologi para pejabat negara dalam talk show 'Mata Najwa' (Widyawari dan Zulaeha, 2016), analisis bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar serta satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa dalam wacana rubrik "Ngresula" Radar Tegal (Hidayati et al, 2017), analisis pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca di surat kabar 'Suara Merdeka' dan 'Radar Tegal' (Chamalah, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra lisan madihin. Manfaat penelitian ini

untuk mengangkat kearifan lokal daerah Banjar khususnya sastra lisan madihin dan melestarikan sastra lisan daerah Banjar agar tidak punah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra lisan *madihin* Banjar. Data terdiri atas 10 rekaman video pementasan sastra lisan *madihin* Banjar. Data diunggah secara random baik tanggal penayangannya maupaun tempat lokasi penayangannya dari *youtube*, sejak Februari 2017 sampai Desember 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan metode rekam, simak dan pada tahap berikutnya dilakukan dengan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode normatif. Metode normatif yaitu metode pencocokkan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Data yang telah diperoleh di catat dalam kartu data; (2) Setelah data terkumpul dan disimpan dalam kartu data, diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu penelitian pelanggaran prinsip kesantunan yang meliputi pelanggaran bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian; (3) Setelah diketahui bidal-bidal kesantunan, kemudian dianalisis data pelanggaran atau pematuhan bidal kesantunan; (4) Hasil analisis kemudian diklasifikasikan berdasarkan

pelanggaran bidal-bidal kesantunan. Kredibilitas penafsiran data penelitian dilakukan dengan diskusi dengan teman sejawat, tim promotor atau dosen pempimbing, seniman madihin dan tokoh masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan metode informal karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk memaparkan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan-tuturan *pemadihinan* dalam sepuluh rekaman video pertunjukkan sastra lisan *madihin* ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan meliputi pelanggaran bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, bidal kesimpatian. Berikut bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan bidal-bidal kesantunan dalam sastra lisan *madihin*.

Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan

Bidal ketimbangrasaan diujarkan dengan cara sesantun-santunnya dengan mengharap lawan bicara melakukan apa yang diujarkan oleh penutur. Bidal ketimbangrasaan mewajibkan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam sastra lisan *madihin* terdapat tuturan yang mengandung makna merugikan orang lain. Pelanggaran bidal ketimbangrasaan ditemukan pada penggalan tuturan madihin berikut:

(1) Konteks : John Tralala memberikan sambutan sekaligus mengutarakan isi hati seandainya diberi kedudukan oleh Sultan Banjar Khairul Saleh.

John Tralala : Mudahah saya diangkat jadi ajudan pangeran

(bait 87 line 24)

Dalam tuturan sastra lisan *madihin* data (1) merupakan pelanggaran bidal ketimbangrasaan hal ini dikarenakan penutur meminta agar diangkat menjadi ajudan pangeran. Keinginan tersebut disampaikan secara terus terang dan di depan khalayak penonton pertunjukan sastra lisan *madihin*. Hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan yang mengedepankan kesantunan dalam menyampaikan sesuatu. Dalam bidal ketimbangrasaan, penutur bisa menyampaikan dengan tuturan '*kiranya jika pangeran berkenan, bolehlah hamba diangkat jadi ajudan pangeran*'. Pelanggaran bidal ketimbangrasaan tersebut memicu humor dalam tuturan pertunjukan sastra lisan *madihin*.

Temuan tuturan sastra lisan *madihin* lainnya yang mengandung pelanggaran bidal ketimbangrasaan adalah sebagai berikut:

(2) Konteks : John Tralala menyindir penyelenggara akan kipas angin.

John Tralala : Enak saja yang berkepala gundul bertepuk tangan

Kami diatas bertiga keluar air liur

Tangan sakit pinggang sakit

Yang jelas saya berkeringatan

Karena kipas angin beliau tidak menyediakan

Saya hanya bercandaan

Untung-untung kalau cepat diadakan

(Bait 61 baris 1-7)

Pada data (2) tuturan *pemadihinan* bernama John Tralala menyindir panitia acara untuk menyediakan kipas angin karena kondisi cuaca yang gerah dan panas. Pada penggalan tuturan sastra lisan *madihin* di atas, bidal ketimbangrasaan terjadi ketika *peadihinan* meminta panitia menyediakan kipas angin. Permintaan tersebut disebabkan *pemadihinan* merasa kepanasan, keringatan dan gerah. Cara *pemadihinan* meminta disediakan kipas angin disampaikan dengan sesantun-santunnya yaitu pada kalimat '*yang jelas saya keringatan, karena kipas angin beliau tidak menyediakan, saya hanya bercandaan*'. Meskipun *pemadihinan* mengatakan bahwa itu hanya guyonan belaka, namun hal tersebut untuk menghilangkan rasa tidak enak panitia yang lupa menyediakan fasilitas kipas angin. Apa yang disampaikan oleh *pemadihinan* meminimalkan perasaan tidak enak panitia dengan menyampaikan cara santun.

Pelanggaran Bidal Kemurahhatian

Bidal ini menyarankan pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya.

Pelanggaran bidal kemurahhatian ditemukan pada tuturan pertunjukan sastra lisan *madihin* berikut:

(3) Konteks : Anang mengutarakan isi hatinya.

Anang : Saya punya badan kecil tapi yang paling ganteng

Siapa tahu nasibku baik nantinya

(Bait 28 baris 3-4)

Pemain *madihin* bernama Anang mengeluhkan hinaan dan ejekan pemain *madihin* lainnya dengan berharap sesuatu yang baik terjadi kepada dirinya di masa mendatang. Tuturan bait 28 baris 3-4 penutur mengungkapkan sesuatu yang memiliki makna tersirat berupa sifat sombong. Itu terlihat pada tuturan '*paling ganteng*' '*nasibku baik nantinya*'. Kepercayaan diri yang terlalu tinggi bertolak belakang dengan sikap sederhana dan rendah hati. Hal tersebut melanggar bidal kemurahhatian. Pelanggaran bidal tersebut turut berkontribusi menciptakan komunikasi yang saling berbalas antar penutur dan memicu kelucuan dan humor dalam pertunjukan sastra lisan *madihin*. Pelanggaran bidal kemurahhatian kembali ditemukan pada penggalan *madihin* berikut:

(4) Konteks : John Tralala menyindir honor penampilan *madihin*.

John Tralala : Kami bermadihin merupakan kehormatan
Dengan Narji
kita bertemu wajahnya paling tampan
Hari ini kita
menyaksikan

Tentang
amplop tidak kami harapkan
Tapi yang
lebih penting isinya di dalam

(Bait 46 baris 1-5)

Sebagai pemain *madihin*, John Tralala menyindir terkait honor yang diterima terkait penampilan *madihin* di salah satu stasiun televisi swasta nasional. Pada penggalan *madihin* bait 46 baris 1-5 pelanggaran bidal kemurahhatian ditemukan pada tuturan '*tentang amplop tidak kami harapkan isinya,*

tapi yang lebih penting isinya di dalam'. Memang apa yang dituturkan oleh *pemadihinan* tidak mengandung hal-hal tidak santun. Namun, khusus pada penggalan '*...amplop..tapi lebih penting isinya di dalam*' menyiratkan sesuatu kurang etis karena menyangkut honor penampilan. Hal tersebut sebenarnya tidak pantas menjadi bahan tuturan *madihin*, karena itu urusan di belakang layar. Penggalan tuturan sastra lisan *madihin* tersebut dapat dikategori pelanggaran bidal kemurahhatian karena *pemadihinan* yang menuturkan terkesan tidak etis menyampaikan hal yang harusnya tidak diketahui publik atau penonton.

Pelanggaran Bidal Keperkenanan

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Pematuhan bidal ini mengharuskan penutur memaksimalkan penghormatan kepada pihak lain dan meminimalkan ketidakhormatan kepada pihak lain. Pelanggaran bidal keperkenanan terjadi ketika penutur memaksimalkan ketidakhormatan kepada lawan tutur (Chamalah, 2018).

Bidal keperkenanan mengharuskan setiap peserta tutur untuk menghindari menyatakan sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti lawan tutur, sedangkan pelanggaran bidal keperkenanan terjadi apabila penutur memaksimalkan ketidakhormatan kepada lawan tutur. Dalam tuturan pertunjukan sastra lisan *madihin*, pelanggaran bidal keperkenanan ditemukan pada penggalan berikut:

(5) Konteks : Anang
menegur tuturan pemadihin yang
mengarah ke porno.

Anang : Keduanya ini ngomong
porno

Tidak peduli banyak orang
tua dan anak-anak

(Bait 18 baris 2-3)

Dalam tuturan sastra lisan
madihin data (5) pelanggaran bidal
keperkenanan terjadi karena penutur
tidak meminimalkan penjelekan
kepada lawan bicara, tetapi malah
sebaliknya yaitu memaksimalkan
penjelekan kepada lawan bicaranya.
Pelanggaran bidal keperkenanan
tersebut menambah kelucuan tuturan
pertunjukan sastra lisan *madihin*
karena apa yang dituturkan lawan
bicara direspon dengan menjelekan
dan hal tersebut memicu suasana
pembicaraan antar pemain *madihin*
semakin lucu dan seru.

Temuan pelanggaran bidal
keperkenanan selanjutnya dalam
tuturan sastra lisan *madihin* adalah
sebagai berikut:

(6) Konteks : Anang
bertekad menegakkan hukum apapun
resikonya.

Anang : Masalah hukum juga harus
ditegakkan di negara kita ini

Siapa yang salah itu harus diadili

Meskipun nanti orang tua sendiri

Langsung dengan jaksa nanti saya
teruskan

Kalau dengan jaksa umpama kenal
pimpinan

Langsung racun tikus nanti saya
minumkan

Aduh Hendra itu bisa membawa
kematian

Kalau racun tikus saya tidak
mempun

Bila bapak berjalan langsung saya
tabrak dengan kendaraan

Seumpama ditabrak saya masih
tahan

(Bait 66 baris 36-48)

Pada penggalan tuturan sastra
lisan *madihin* data (6) pelanggaran
bidal keperkenanan nampak pada
tuturan '*langsung racun tikus saya
minumkan...bila bapak berjalan
langsung saya tabrak dengan
kendaraan*'. Penggalan *madihin* di
atas secara jelas menunjukkan
kebalikan dari bidal keperkenanan
yaitu memaksimalkan pujian kepada
orang lain dan meminimalkan
penjelekan kepada orang lain.
Dengan adanya kata-kata
'*mimumkan racun tikus*'
'*menabrak dengan kendaraan*'
menunjukkan bahwa si penutur
melakukan pelanggaran bidal
keperkenanan yaitu memaksimalkan
penjelekan kepada orang lain dan
meminimalkan pujian kepada orang
lain.

Pelanggaran

Bidal

Kerendahhatian

Bidal kerendahhatian
menunjukkan penutur meminimalkan
pujian kepada diri sendiri dan
memaksimalkan penjelekan kepada
diri sendiri. Bidal kerendahhatian
diungkapkan dengan kalimat
ekspresif dan asertif (Wijana dan
Rohmadi, 2011:57).

Bidal ini berkenaan dengan sifat
rendah hati yang diinginkan penutur.
Agar peserta pertuturan memenuhi
prinsip kesantunan, nasihat bidal ini
yang harus dipatuhi adalah
minimalkan pujian kepada diri
sendiri dan maksimalkan penjelekan
kepada diri sendiri. Bidal ini
digunakan penutur untuk
menghilangkan rasa sombong dan
menunjukkan sikap *low profile* atau
sikap merendah. Dalam pertunjukan
sastra lisan *madihin* pelanggaran
bidal kerendahhatian ditemukan pada
tuturan berikut:

(7) Konteks : John Tralala menyatakan rasa bangga pada anaknya, Said.

John Tralala : Anak saya yang bernama Said paling tampan

Bagaikan burung yang terdapat di dalam hutan

Dengan cewek masih belum banyak pengalaman

Seperti burung Tinjau di dalam sangkar

Tidak berkicau dan hanya diam

(Bait 11 baris 2-6)

Penggalan tuturan sastra lisan *madihin* data (7) secara jelas si penutur meminimalkan pujian terhadap anaknya sendiri dan sebaliknya ia memaksimalkan penjelekan terhadap anaknya sendiri terutama penekanan pada tuturan ‘*seperti burung Tinjau dalam sangkar*’, ‘*tidak berkicau dan hanya diam*’. Hal tersebut menunjukkan bahwa si penutur rendah hati dan selaras dengan prinsip kesantunan bidal kerendahhatian tanpa membesar-besarkan tentang anaknya.

Temuan pelanggaran bidal kerendahhatian juga ada pada tuturan sastra lisan *madihin* berikut ini:

(8) Konteks : Anang mengejek John Tralala.

Anang : Kalau burung tekukur

Itu merdu suaranya

Kalau burung beo

Burung bisa bicara

Kalau burung John Tralala

Itu sedang sedang saja

(Bait 67 baris 11-16)

Tuturan sastra lisan *madihin* pada data (8) melanggar bidal kerendahhatian karena meminimalkan pujian dan memaksimalkan penjelekan. Tuturan ‘*kalau burung John Tralala, itu sedang-sedang saja*’ memang cenderung mengarah ke pornografi dan tidak layak didengar penonton

usia remaja dan anak-anak. Bisa dikatakan tuturan tersebut tidak santun dan tidak pantas ditampilkan dalam *madihin*, kecuali bila dipastikan semua penontonnya adalah orang-orang dewasa. Pelanggaran bidal kerendahhatian tampak pada tuturan tersebut dan seharusnya bisa cukup dengan membahas hal lain, misalnya karena ‘*burung beo bisa bicara, burung tekukur indah suaranya*’ maka *pemadihinan* bisa menambahkan ‘*kalau John Tralala tidak bisa bersuara*’. Konotasi ‘burung’ yang diasosiasikan kepada manusia cenderung mengarah ke organ intim yang tabu dibicarakan di tengah khalayak umum masyarakat Indonesia.

Pelanggaran Bidal Kesetujuan

Bidal kesetujuan menekankan pada tuturan kesetujuan si penutur yang disampaikan secara santun terhadap apa yang dituturkan oleh lawan bicara. Bidal kesetujuan adalah bidal yang berisi nasihat agar penutur memiliki rasa kesetujuan yang maksimal. Untuk menghindari pelanggaran terhadap bidal kesetujuan penutur harus meminimalkan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain dengan memaksimalkan kesetujuan antara diri dan pihak lain. Bidal ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif (Wijana dan Rohmadi, 2011:58). Bidal ini dibagi menjadi dua subbidal yaitu, minimalkan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain dan maksimalkan kesetujuan antara diri dan pihak lain. Pelanggaran bidal kesetujuan tampak pada penggalan sastra lisan *madihin* berikut:

(9) Konteks : John Tralala mendeskripsikan hubungan Palui dan Aluh Barkah.

John Tralala : Bila haji Berlian tahu maka kiamatlah dunia

Pasti anaknya Aluh Barkah dimarahi dia

Palui tidak boleh lagi bertemu dengan anaknya

Si Aluh Barkah yang Palui cinta

Ini namanya musibah datang melanda

Seperti tsunami menghantam Aceh dan Sumatera Utara

(bait 111 baris 1-6)

Pada penggalan tuturan sastra lisan *madihin* data (9) temuan pelanggaran bidal kesetujuan tersirat pada tuturan '*tidak boleh*' yang menunjukkan pertanda ketidaksetujuan. Pelanggaran bidal kesetujuan terjadi karena penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan terhadap lawan bicara. Tingkat pelanggaran bidal prinsip kesantunan pada tuturan tersebut sangat tinggi. Pelanggaran bidal kesetujuan kembali ditemukan pada penggalan berikut:

(10) Konteks : John Tralala menceritakan cobaan cinta tak direstui si Palui.

John Tralala : Cintanya lagi hangat dan membara

Tapi Galuh Berlian tidak merestuinnya

Palui menangis keluar air mata

Gambar Aluh Barkah diambil dan dipeluknya

(Bait 134 baris 1-4)

Pelanggaran bidal kesetujuan ditunjukkan pada tuturan '*Tapi Galuh Berlian tidak merestuinnya*'. Galuh Berlian sendiri adalah ibunya gadis yang dicintai oleh Palui yang bernama Aluh Barkah. Kedua orangtua Aluh Barkah tidak setuju jika anak gadisnya dipersunting oleh

pemuda yang bernama Palui. Alasannya adalah bahwa Palui hanyalah seorang pemuda miskin, tidak berharta, tidak punya masa depan dan tidak memiliki kedudukan sejajar dengan keluarga orangtua Aluh Barkah yang kaya. Jika mematuhi bidal kesetujuan, maka *pemadihinan* akan menuturkan '*Galuh Berlian merestuinnya*'. Namun, kenyataannya Galuh Berlian tidak merestui, tidak suka dan sangat benci dengan Palui. Galuh Berlian dan suaminya melarang keras si Palui menemui anaknya dan melarang anaknya yang bernama Aluh Barkah menemui dan ditemui oleh si Palui. Pelanggaran bidal kesetujuan tersebut menyuguhkan penonton sesuatu yang kontras, bertentangan dan konflik yang mengundang emosi penonton. Hal tersebut sengaja diciptakan oleh *pemadihinan* agar penonton terhibur dan ikut terbawa suasana menimbulkan humor dan tertawa.

Pelanggaran Bidal Kesimpatian

Bidal ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Bidal kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Bidal ini menyarankan kepada penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Bidal kesimpatian mengharuskan setiap

peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Wijana dan Rohmadi, 2011:59). Pelanggaran bidal kesimpatian terjadi jika peserta tutur melanggar prinsip yang terdapat pada bidal kesimpatian, yaitu dengan menambah antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi kesimpatian antara diri sendiri dengan orang. Pelanggaran bidal kesimpatian ditemukan pada penggalan tuturan sastra lisan *madihin* berikut:

(11) Konteks : Anang membalas ejekan *pemadihinan* lainnya.

John Tralala : Para penonton yang saya hormati
Semaunya dia mengejek-ejek
Tadinya sih saya hendak mendoakan
Semoga doa saya dikabulkan
Yang berdua ini meninggal dikerukut bidawang (kura-kura)

(Bait 192 baris 1-5)

Penggalan tuturan sastra lisan *madihin* pada data (11) terjadi pelanggaran terhadap bidal kesimpatian. Hal ini disebabkan penutur tidak meminimalkan antipati dan tidak memaksimalkan simpati kepada lawan bicara. Penutur memaksimalkan antipati dengan bertutur '*yang berdua ini meninggal dikerukut bidawang*'. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa penutur menunjukkan sikap antipati kepada lawan tutur dan meminimalkan sikap simpati. Apa yang dituturkan oleh *pemadihinan* menegaskan bahwa dirinya tidak simpati samasekali kepada lawan tuturnya dengan mendoakan agar lawan tuturnya mati kerukut bidawang.

Temuan yang mematuhi bidal kesimpatian tampak pada penggalan tuturan sastra lisan *madihin* berikut:

(12) Konteks : John Tralala menjelaskan rasa simpati Galuh Berlian kepada Palui.

John Tralala : Melihat Palui sidin merasa kasihan

Beliau memeluk seperti ketakutan
Kalau kalau Palui benar-benar meninggal

Matanya Palui terbuka

Tak lama Aluh Barkah datang

Sambil bingung membawa makanan

Palui dan mamanya sudah akur

Pada mamanya dan Palui saling membenci

(Bait 155 baris 1-8)

Penggalan tuturan sastra lisan *madihin* pada data (12) merupakan pematuhan bidal kesimpatian karena penutur merasa simpati dengan si Palui yang diceritakan pingsan. Pada penggalan tuturan sastra lisan *madihin* tampak pematuhan bidal kesimpatian karena menunjukkan hal itu terutama pada penggalan tuturan '*merasa kasihan*'. Temuan yang tidak melanggar bidal kesimpatian kembali ditemukan pada penggalan tuturan sastra lisan *madihin* berikut:

(13) Konteks : John Tralala menjelaskan keadaan Aluh Barkah.

John Tralala : Aluh Barkah senyum padahal hatinya hancur

Memikirkan kekasihnya yang bernama si Palui

Sampai air matanya jatuh

Lalu mamanya Galuh Berlian menghibur

(Bait 128 Baris 1-4)

Pada penggalan tuturan sastra lisan *madihin* data (13) bidal kesimpatian tampak pada tuturan '*Aluh Barkah senyum padahal hatinya hancur, Memikirkan kekasihnya yang bernama Palui*'. Tuturan itu sesuai dengan bidal kesimpatian yaitu memaksimalkan simpati kepada

orang lain dan meminimalkan antipasti kepada orang lain. Aluh Barkah menaruh simpati yang mendalam hingga meneteskan air mata terhadap si Palui kekasihnya yang malang dan ditolak oleh orangtuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan sastra *madihin* ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan meliputi pelanggaran bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkanaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan pada tuturan

pertunjukkan sastra lisan *madihin* tersebut sengaja diciptakan oleh pemain *madihin* agar menimbulkan humor dan kelucuan serta membebaskan penonton dari kejenuhan, keseriusan, rileks, senang, terhibur dan menghilangkan kebosanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membeayai penelitian ini dalam skim Penelitian Disertasi Doktor (PDD) pendanaan tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., Bakhtaruddin, & Ismail, M. (2013). Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 1(3)*.
- Arismawati, N. F. (2014). *Tindak Kesantunan Komisif Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Ngawi: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ariyani, D. (2010). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara Opera Van Java di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Chamalah, E. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal. *Majalah Ilmiah Sultan Agung, 50(128)*, 33-53.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Faridah, Siti. 2017. *Humor Dalam Sastra Lisan Madihin Banjar*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.

- Hidayati, R. N., Hartono, B., & Haryadi, H. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Rubrik “Ngresula” Radar Tegal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 12-24.
- Indriyani, Ghilia, Jiphie. 2014. *Aspek Kelisanan pada Legenda Ke' Lesap: Kajian Sastra Lisan Albert B. Lord*. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kamariah. 2015. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan Serta Implikatur dalam Novel Komedi Manusia Setengah Salmo Karya Raditya Dika (violation of Coversation Principle and Modesty Principle and Implicature in the Novel Comedy of Setengah Salmon. *Jurnal Bahasa, Sastra dan pengajarannya (JBSP)*, 5(2) 158-178
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, oleh MDD. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mukaromah, H. (2013). Analisis pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam kolom Sing Lucu pada majalah Panjebur Semangat edisi Februari-Juni tahun 2012. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 3.
- Ratnawati, E. (2012). Respons Verbal Peserta Didik SMP Terhadap Jenis, Fungsi, dan Kesantunan Tuturan Guru Bahasa Indonesia di dalam Interaksi Pembelajaran. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi UI Jakarta.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarno, S., & Rustono, R. (2017). Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 297-306.
- Syukrani, Maswan. 1994. *Deskripsi Madihin*. Banjarmasin: Kanwil Departemen.
- Thabah. 1999. *Madihin*. Tabloid *Wanyi*, Edisi 11/Tahun I, 1 September, Hal. 9.
- Wibawa, A. C., & Rahayu, T. (2012). Penanaman Nilai-Moral pada Anak dalam Keluarga Nelayan Dukuh Tanjungsari. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(1).
- Widyawari, C. P. G. M., & Zulaeha, I. (2016). Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara pada Talk Show Mata Najwa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Zaidan, Abdul Rozak. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.